

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Primigravida merupakan ibu yang baru hamil untuk pertama kalinya (Chapman, 2006). Biasanya ibu hamil yang baru pertama kali hamil belum mengetahui pengetahuan yang baik tentang pentingnya dan manfaat kolostrom karena mereka belum pernah mengalami. Sehingga pengetahuan ibu primigravida itu lebih rendah dan tidak bisa mengembangkan manfaat kolostrom secara maksimal (Roesli, 2000). Kolostrum hanya sebagai makanan pertama buah hati yang baru lahir sangat penting bagi proteksi buah hati yang baru lahir dari pengaruh buruk lingkungan luar (kuman dan virus). Kolostrum mampu berperan melindungi tubuhnya dari serangan bakteri dan infeksi karena dalam kolostrum terkandung zat-zat penting, seperti: zat antibody, terutama immunoglobulin A, G dan M serta *lactobacillus bifidus* yang berfungsi melindungi ususnya dari kuman pathogen (Saptawati, 2011).

Adapun air susu ibu (ASI) untuk bayi adalah satu-satunya sumber zat makanan alamiah yang baik untuk bayi. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu sebagai makanan utama bagi bayi. Air susu ibu menurut stadium laktasi terdiri dari, kolostrum, air susu transisi atau peralihan, dan air susu matur (Soetjiningsih, 1997).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2002-2003 di Indonesia hanya 4% bayi mendapat ASI dalam satu jam pertama, hampir semua

bayi (96,5%) di Indonesia pernah mendapatkan ASI dan sebanyak 8% bayi baru lahir mendapat kolostrum dalam 1 jam setelah lahir dan 53% bayi mendapat kolostrum pada hari pertama. Masih banyaknya ibu yang kurang mengetahui tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang disebabkan oleh informasi yang tidak tersampaikan dengan baik. Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu tentang ASI khususnya kolostrum masih kurang (Roesli, 2000). Dari data Puskesmas Ngariboyo dalam 1 tahun 2013 terdapat *ibu primigravida* di desa Selotinatah sebanyak 52 orang, sedangkan di desa Ngariboyo sebanyak 41 orang, dan di desa Banjarejo sebanyak 30 orang. Karena dari 2 sampel ibu primigravida mengatakan ASInya tidak diberikan secara langsung sebab ASI yang keluar pertama dianggap susu basi atau susu kotor sehingga dibuang terlebih dahulu.

Masyarakat masih berkembang pemahaman bahwa susu yang keluar pertama kali adalah “susu basi” atau kotor sehingga harus dibuang terlebih dahulu (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005). Pemahaman ini umumnya turun menurun dari ibu atau neneknya dengan bersumber pada asumsi dan ketidak tahuan individu. Masih banyaknya ibu yang kurang mengetahui tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan yang mempengaruhi suatu informasi tidak tersampaikan dengan baik. Begitu bayi lahir, tanpa dibedong, bayi langsung ditelungkupi di dada atau perut ibu dengan kontak kulit bayi dan kulit. Ibu dan bayi kemudian diselimuti bersama-sama. Kulit ibu bersifat *termoregulator* atau

*thermal synchrony* bagi suhu bayi. IMD tidak hanya menyukseskan pemberian ASI eksklusif tetapi juga menyelamatkan nyawa bayi (Mashudi, 2001).

Faktor ibu yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum dalam rawat gabung sehingga ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir diantaranya pengetahuan, umur, dan paritas. Sebagian ibu khawatir dengan jumlah kolostrum yang hanya sedikit, apakah mencukupi kebutuhan dari bayi ataukah harus ditambahkan dengan susu formula. Sering kali pandangan ini yang membuat bayi diberikan susu formula (Diemen, 2008).

Proses menyusui memerlukan pengetahuan dan latihan yang tepat, supaya proses menyusui dapat berjalan dengan baik, namun sering kali proses menyusui dilakukan tidak tepat (Roesli, 2001). Apabila hal ini terjadi pada ibu primigravida maka ASI yang pertama atau kolostrum tidak akan bisa diberikan pada sang bayi. Semakin sering bayi menyusui, semakin banyak rangsangan yang diterima tubuh ibu untuk memproduksi kolostrum. Bila jumlah kolostrum di hari-hari pertama masih sedikit, Anda tidak perlu khawatir itu tidak mencukupi kebutuhan bayi. kolostrum mengandung zat-zat gizi berkadar tinggi. Beberapa penelitian telah membuktikan komposisi gizi kolostrum berbeda dengan ASI yang dihasilkan kemudian (ASI peralihan dan ASI matur), yaitu: Mengandung kadar protein dari dua kali lebih tinggi dibanding ASI matur. Dikarenakan dalam kolostrum terdapat beberapa jenis asam amino yang tidak terdapat dalam ASI matur. Kadar lemak dan kadar gula lebih rendah dari ASI matur. Kadar gula yang rendah ini diperlukan untuk mengimbangi tingginya gula darah pada bayi baru lahir (Wew. Aimi-ASI, Com 2008).

Manfaat penting lain kolostrum adalah membentuk semacam lapisan yang dapat menutup “lubang-lubang” dalam dinding usus bayi baru lahir. sehingga demikian, kuman penyakit dan alergen (zat yang memicu timbulnya alergi) tidak dapat masuk ke dalam tubuh bayi. Selain itu, kolostrum juga berperan sebagai ‘obat pencahar’ yang memudahkan perjalanan kotoran pertama yang berwarna hitam kehijauan. Kotoran yang disebut mekonium ini diperlukan untuk membantu pencernaan bayi, agar siap mengonsumsi ASI. Bayi baru lahir sangat rentan terhadap infeksi. Selain itu fungsi kolostrum adalah dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, terutama diare. Dimana sejak masa kehamilan banyak zat imun yang telah diproduksi sejak akhir masa kehamilan ini, kaya akan zat imun (zat kekebalan tubuh), antara lain: Immunoglobulin (Ig), terutama IgA. Kadar IgA yang tinggi mampu melumpuhkan bakteri patogen E. coli dan berbagai virus pada saluran pencernaan. Laktoferin, sejenis protein yang mengikat zat besi (Fe). Pengikatan ini akan mengurangi populasi bakteri merugikan yang butuh Fe dalam saluran pencernaan (Dewi, 2003). Sedangkan kolostrum yang diproduksi hari pertama sangat baik untuk bayi dan memberikan daya tahan terhadap penyakit infeksi dan kepada ibu memberi rangsangan untuk produksi ASI Karena didalam kolstrum terdapat zat antibody dan dampak ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya mengakibatkan demam (Setyowati dan Budiarmo, 1998).

Untuk mencegah terjadinya kuning pada buah hati karena kelebihan produksi bilirubin sebagai sisa produk sel darah merah yang mati. Kolostrum mempunyai efek sebagai laksatif ringan agar buah hati bisa mengeluarkan feses pertamanya untuk mengeluarkan kelebihan bilirubin yang disebut mekonium.

Namun, kolostrum dalam formula susu bayi tidak bisa secara tepat menggantikan kandungan kolostrum ASI, seperti: kandungan immunoglobulin, faktor pertumbuhan dan lainnya. Sehingga jika diberikan memungkinkan timbulnya reaksi terhadap masuknya zat asing berupa reaksi alergi baik yang ringan maupun yang berat (hingga menimbulkan perdarahan saluran cerna). Apalagi, tubuh bayi buah hati belum memiliki fungsi kekebalan yang sempurna. “yang paling sesuai dan aman untuk bayi adalah kolostrum ASI dan hanya dibutuhkan selama beberapa hari saja sebelum bayi mampu memproduksi zat kekebalan tubuhnya,” (saptawati 2011). Untuk itu melalui program penyuluhan ibu primigravida dapat mengerti tentang pentingnya pengetahuan kolostrum. Orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik. Tingkat pengetahuan yang rendah akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang. Jadi semakin tinggi pendidikan ibu primigravida maka tingkat pengetahuannya tentang kolostrum lebih baik ([www.azila.com](http://www.azila.com), dalam Cahyono Dwi 2012).

Melihat gambaran fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “pengetahuan ibu primigravida tentang kolostrum”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:  
Bagaimana pengetahuan *ibu primigravida* tentang kolostrum?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan *ibu primigravida* tentang kolostrum.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

#### 1. Bagi Peneliti

Mengembangkan pengetahuan penelitian dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang metode penelitian dalam masalah nyata yang ada dalam masyarakat.

#### 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengetahuan *ibu primigravida* tentang kolostrum.

### 1.4.2 Praktisi

#### 1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan untuk meningkatkan program pelayanan khususnya penyuluhan bagi *ibu primigravida* tentang kolostrum.

#### 2. Bagi Ibu

Dapat menambah pengetahuan *ibu primigravida* tentang kolostrum, manfaat dan pentingnya kolostrum.

## 1.5 Keaslian Penelitian

- a. Nainggolan Mindo (2009) tentang “Pengetahuan Ibu Primigravida mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI di Puskesmas Simalingkar”. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 30 responden dengan metode pengambilan sampel yaitu *total sampling* dengan menjadikan semua populasi menjadi sampel. Hasil analisa data dari karakteristik

responden dan pengetahuan ibu primigravida mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI di Puskesmas Simalingkar Medan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisa data statistik menunjukkan bahwa pengetahuan ibu primigravida mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI dengan persentase baik 10%, cukup 46,7%, dan kurang 43,3%. Perbedaanya dilokasinya dan tempat penelitiannya.

- b. Krista Simamora Mery (2009) “Perilaku kolostrum pada bayi di klinik Bersalin Martini Kecamatan Medan “.Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan besar sampel sebanyak 30 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2009. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan yang masing-masing berisi 10 pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas 0-5 hari berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (40,0%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (26,7%), berdasarkan sikap sebagian besar ibu nifas 0-5 hari mempunyai sikap cukup sebanyak 11 orang (36,7%) dan sebagian kecil mempunyai sikap kurang sebanyak 9 orang (30,0%). Berdasarkan tindakan sebagian besar ibu nifas 0-5 hari mempunyai tindakan cukup sebanyak 11 orang (36,7%) dan sebagian kecil mempunyai tindakan baik sebanyak 9 orang (30,0%). Perbedaanya dilokasinya dan tempat penelitiannya.